



## Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak Dengan Pendidikan Moral Generasi Z

**Dina Alfiatus Sholikhah**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

**Jasminto**

Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

Jl. Irian Jaya No. 55, Cukir. Kecamatan Diwek, Kabupaten Jombang, Jawa Timur  
61471

Korespondensi penulis: [penulis.pertama@email.com](mailto:penulis.pertama@email.com)

**Abstract.** *Moral education is education about the basics of morals and the virtues of temperament, character that must be owned and made a habit by the child from the time of analysis until he becomes a mukallaf. The problem discussed in this study is about the Relevance of Ibnu Miskawaih's Moral Education Thought on Moral Education with Generation Z Moral Education. Based on the above problems, this research has 3 objectives related to the research focus on the Relevance of Ibnu Miskawaih's Thought on Moral Education with Generation Z Moral Education. The research objectives are: 1) To describe Ibn Miskawaih's thoughts on moral education. 2) To describe the moral education of generation Z. 3) To describe the relevance of Ibnu Miskawaih's thoughts on morals with Z generation moral education. The type of research is library research. The research was conducted with a qualitative approach with descriptive methods. Data collection was carried out using written documentation and review techniques. In this analysis the author uses the content analysis method. Based on the results of the study found that: (1) Ibn Miskawaih's thought focuses on moral education based on the doctrine of the middle way (al-wasath) and the development of four virtues. (2) Generation Z moral education emphasizes character building with an emphasis on the values of integrity, empathy, responsibility, and tolerance. (3) The relevance of Ibn Miskawaih's thought to generation Z moral education lies in the similarity of basic values that are universal and flexible to be applied in various contexts of the times, including in the character building of today's digital generation.*

**Keywords:** *Ibnu Miskawaih, Moral Education, Moral Education, Generation Z.*

**Abstrak.** Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisis hingga ia menjadi seorang mukallaf. Masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah mengenai Relevansi Pemikiran Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Moral Generasi Z. Berdasarkan masalah diatas, penelitian ini mempunyai 3 tujuan yang berkaitan dengan fokus penelitian Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih Tentang Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Moral Generasi Z. Adapun tujuan-tujuan penelitiannya adalah: (1) Untuk mendeskripsikan pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak. (2) Untuk mendeskripsikan pendidikan moral generasi Z. (3) Untuk mendeskripsikan relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang akhlak dengan pendidikan moral generasi Z. Jenis penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (*Library Research*). Penelitian dilakukan dengan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan dokumentasi tertulis dan Teknik telaah. Dalam analisa ini penulis menggunakan metode *content analysis*. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa: (1) Pemikiran Ibnu Miskawaih berfokus pada pendidikan akhlak berbasis doktrin jalan tengah (*al-wasath*) dan pengembangan empat nilai keutamaan. (2) Pendidikan moral generasi Z menekankan pada pembentukan karakter dengan penekanan pada nilai-nilai integritas, empati, tanggung

jawab, dan toleransi. (3) Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih dengan pendidikan moral generasi Z terletak pada kesamaan nilai-nilai dasar yang bersifat universal dan fleksibel untuk diaplikasikan dalam berbagai konteks zaman, termasuk dalam pembentukan karakter generasi digital saat ini.

**Kata kunci:** Ibnu Miskawaih, *Pendidikan Akhlak*, *Pendidikan Moral*, *Generasi Z*.

## LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi di Indonesia yang semakin pesat saat ini ternyata juga diiringi oleh menurunnya kualitas moral masyarakat. Nilai-nilai akhlak mulia seperti kejujuran, keadilan, sikap saling menghormati, toleransi, dan tolong-menolong mulai memudar dan tergantikan oleh berbagai perilaku negatif, seperti penipuan, permusuhan, penindasan, serta tindakan yang merugikan orang lain. Kondisi ini telah menimbulkan krisis moral yang cukup mengkhawatirkan, terutama di kalangan anak-anak dan remaja. Fenomena tersebut terlihat dari menurunnya rasa tanggung jawab, meningkatnya kasus tawuran pelajar, berkurangnya kreativitas, rendahnya kejujuran, kurangnya sopan santun dan rasa hormat, serta melemahnya sikap toleransi. Jika tidak ditangani dengan baik, keadaan ini dapat memicu berbagai konflik dan masalah sosial di masyarakat (Fahdini & Furnamasari, 2021).

Generasi saat ini disebut juga Generasi Z. Generasi Z adalah generasi muda yang terhubung dengan teknologi, cerdas, mandiri, percaya diri dan memiliki kecakapan global. Akan tetapi generasi Z juga mengalami problematika krisis moralitas akibat dari pengaruh teknologi yang ada dalam kehidupannya. Sehingga mereka mudah terpapar konten destruktif, rendahnya sopan santun, minimnya etika bermedia sosial dan mudah terjebak budaya instan. Kondisi ini menciptakan perubahan perilaku yang menyebabkan masalah dalam kehidupan keseharian mereka (Sutrisno & Saputra, 2024).

Teknologi juga dapat digunakan sebagai alat untuk mendukung pendidikan karakter (Rahman, Fitri Aulia *et al.*, 2023). Sekolah, sebagai Lembaga pendidikan utama harus memainkan peran penting dalam memperkuat nilai-nilai moral, etika, dan karakter individu melalui kurikulum yang *holistic* dan program-program ekstrakurikuler yang mendukung. Untuk itu, perlu adanya upaya untuk pengintegrasian pendidikan moral kedalam lingkungan pendidikan formal maupun non formal (Asyikin & Chanifudin, 2024).

Pendidikan moral terhadap diri sendiri yang penting diberikan kepada peserta didik berkaitan dengan nilai-nilai kebersihan diri, kerajinan dalam belajar atau bekerja, keuletan, disiplin waktu. Pendidikan moral untuk sesama manusia mencakup nilai-nilai moral sosial seperti kerjasama, toleransi, respek, berlaku adil, jujur, rendah hati, tanggung jawab, dan peduli. Pendidikan moral untuk hubungan manusia dengan Sang Khalik yakni dengan berketuhanan dengan dasar toleransi, tidak ada egoisme agama (Masnun, 2022).

Konsep dari pendidikan akhlak berfokus pada nilai-nilai agama, terutama Islam dengan mengarahkan peserta didik untuk mengembangkan spiritualitas mereka. Tujuannya adalah membentuk individu yang mampu mengelola jiwa dan selalu berbuat baik, yang dikenal sebagai kecerdasan spiritual. Kecerdasan spiritual dianggap sebagai tingkat kecerdasan tertinggi yang dapat dimiliki seseorang.

Seperti firman Allah dalam Surah Al-Ahzab ayat 21 berbunyi:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya: "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah." (O.S Al Ahzab: 21).

Dalam ayat tersebut menjelaskan bahwa Nabi Muhammad SAW merupakan contoh terbaik bagi umat Islam dalam segala aspek kehidupan, termasuk akhlaknya. Melalui pendidikan akhlak peserta didik diberi pengetahuan mengenai bagaimana harus bersikap, bersosialisasi, dan berakhlakul karimah itu sendiri, sehingga mencerminkan sebuah pribadi yang baik. Sesuai dengan amanat Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 3, pendidikan nasional tidak hanya bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, tetapi juga untuk membentuk karakter dan peradaban yang bermartabat. Pendidikan diharapkan mampu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, kreatif, mandiri, serta bertanggung jawab sebagai warga negara (Nopianti, 2018).

Dalam khazanah pemikiran Islam, Ibnu Miskawaih dikenal sebagai salah satu filsuf Muslim yang memberikan kontribusi besar dalam bidang etika dan akhlak melalui karyanya yang terkenal, *Tahdzib al-Akhlaq*. Ia sering disebut sebagai Bapak Etika Islam karena pemikirannya yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak mulia dengan

menggabungkan ajaran Al-Qur'an dan Hadis dengan penggunaan akal manusia. Menurut Ibnu Miskawaih, seseorang perlu membersihkan dirinya dari sifat-sifat buruk terlebih dahulu agar nilai-nilai akhlak yang baik dapat tertanam dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga berpendapat bahwa tujuan utama pendidikan akhlak adalah membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional yang menekankan pentingnya menciptakan generasi yang berakhlak mulia (Ramli & Zamzami, 2022).

Ibnu Miskawaih mengemukakan bahwa akhlak (*khuluq*) merupakan kondisi dalam jiwa yang mendorong seseorang untuk bertindak tanpa dipikirkan atau dipertimbangkan terlebih dahulu. Ia membagi jiwa menjadi tiga kekuatan utama akal (*al-natiqah*), amarah (*al-ghadhabiyah*), dan syahwat (*al-quwwah al-syahwiyah*) (Hidayat, 1994). Ketiga kekuatan ini harus dijaga dan diseimbangkan agar tercapai empat kebajikan utama yakni kebijaksanaan (*al-hikmah*), keberanian (*al-syaja'ah*), pengendalian diri (*al-Iffah*), dan keadilan (*al-adalah*). Konsep keseimbangan jiwa (*al-i'tidal*) ini menjadi dasar penting dalam pembentukan akhlak yang mulia, di mana setiap kebajikan berada di posisi tengah antara dua ekstrem. Selain itu, Ibnu Miskawaih juga menekankan pentingnya kebiasaan (*habituation*) dan pengaruh lingkungan sosial dalam proses pembentukan akhlak (Suwito, 2004).

Menghadapi kompleksitas tantangan moral yang dihadapi oleh Generasi Z, pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak menjadi relevan untuk diterapkan dalam konteks zaman sekarang. Konsep pendidikan yang dikembangkan oleh Ibnu Miskawaih berfokus pada pentingnya pembentukan karakter dan penanaman nilai moral sejak usia dini. Ia menganjurkan pendekatan yang seimbang, yaitu pendidikan tidak hanya berfokus pada teori-teori moral abstrak, tetapi juga menanamkan contoh perilaku moral yang dapat ditiru dan dicontoh oleh siswa. Prinsip ini sangat relevan bagi Generasi Z, yang sangat dipengaruhi oleh panutan dalam kehidupan mereka (Nurul, 2017).

## **KAJIAN TEORITIS**

### **Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawaih tentang Pendidikan Akhlak**

#### **a. Relevansi**

Kata relevansi berasal dari kata relevan, yang mempunyai arti bersangkutan paut, yang ada hubungan, selaras dengan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia

relevansi artinya hubungan, kaitan (Wikify, 2024). Adapun relevansi memiliki arti sebagai hubungan antara dua hal yang saling terikat dan dicocokkan dengan satu sama lain maka akan memiliki keterkaitan satu dengan lainnya (Syatar, 2018).

Menurut Sukmadinata relevansi terdiri dari relevansi internal dan relevansi eksternal. Relevansi internal adalah adanya kesesuaian atau konsistensi antara komponen-komponen seperti tujuan, isi, proses penyampaian dan evaluasi, atau dengan kata lain relevansi internal menyangkut keterpaduan antar komponen-komponen. Sedangkan relevansi eksternal adalah kesesuaian dengan tuntutan, kebutuhan, dan perkembangan dalam masyarakat (Sirait, 2023).

#### **b. Pemikiran Pendidikan Menurut Ibnu Miskawih**

Pemikiran Ibnu Miskawaih dalam bidang akhlak termasuk salah satu yang mendasari konsepnya dalam bidang pendidikan. Konsep akhlak yang ditawarkannya berdasar pada doktrin jalan tengah (Dewi, 2011). Doktrin jalan tengah (*al-wasath*) yang dalam bahasa Inggris dikenal dengan istilah *The Dokthn of the Mean* atau *The Golden* ternyata sudah dikenal para filosof sebelum Ibn Miskawaih. Filosof China, Mencius (551-479) misalnya, memiliki paham tentang doktrin jalan tengah. Filosof Yunani seperti Plato (427-347 SM), Aristoteles (384-322 SM) dan filosof Muslim seperti Al-Kindi dan Ibnu Sina juga didapati memiliki paham demikian (Suwito, 2004).

Menurut Ibnu Miskawaih, akhlak yang baik dapat dicapai melalui sikap pertengahan atau keseimbangan antara dua perilaku yang berlebihan dan kekurangan. Ia menjelaskan bahwa manusia memiliki tiga unsur jiwa, yaitu jiwa nafsu (*al-bahimiyah*), jiwa amarah (*al-ghadabiyah*), dan jiwa berpikir (*an-nathiqah*). Posisi tengah dari jiwa nafsu adalah *al-'iffah* (menjaga diri dari perbuatan tercela), posisi tengah dari jiwa amarah adalah *as-saja'ah* (keberanian yang bijaksana), dan posisi tengah dari jiwa berpikir adalah *al-hikmah* (kebijaksanaan). Keseimbangan dari ketiga sifat tersebut akan melahirkan *al-'adalah* (keadilan). Menurutnya, keempat nilai tersebut merupakan dasar utama akhlak mulia, sedangkan sifat-sifat terpuji lainnya seperti kejujuran, keikhlasan, kasih sayang, dan hidup hemat merupakan bagian atau cabang yang berkembang dari keempat akhlak utama tersebut (Suwito, 2004).

### c. Pendidikan Akhlak menurut Ibnu Miskawih

Secara etimologi, pendidikan berasal dari kata didik, artinya bina mendapat awalan pen, akhiran an, yang maknanya sifat dari perbuatan membina atau melatih. Secara terminologi, pendidikan dapat diartikan sebagai pembinaan, pembentukan, pengarahan, pencerdasan dan pelatihan yang ditujukan kepada semua anak didik secara formal maupun nonformal dalam rangka menuju pendewasaan. Dengan kata lain pendidikan adalah segala aktifitas atau upaya sadar dan terencana yang dirancang untuk membantu seseorang mengembangkan pandangan hidup, sikap hidup dan keterampilan hidup (Supraman, 2018).

Pendidikan adalah proses perubahan tingkah laku yang bertujuan agar seseorang dapat berpikir, merasakan dan bertindak. Perubahan ini harus mengarah kepada nilai-nilai dasar, gagasan dan aspirasi yang dimiliki dan dicita-citakan oleh masyarakat (Abidin, 2021). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (Efendi & Ningsih, 2020).

Dari segi bahasa, kata akhlak berasal dari bahasa Arab, yakni *isim mashdar* (bentuk infinitif) dari kata *akhlaqa, yukhliq, ikhlaqan*, sesuai dengan timbangan (wazan) *tsulasi majid af ala, yufilu, if alan* yang berarti *al-saljiyah* (perangai), *ath-thabi'ah* (kelakuan, tabi'at, watak dasar), *al-'adat* (kebiasaan, kelaziman), *al-maru'ah* (peradaban yang baik), dan *ad-din* (agama). Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia akhlak mempunyai arti budi pekerti (Nata, 2012).

Pengertian akhlak menurut Ibnu Miskawaih yang dikenal sebagai pakar bidang akhlak yaitu:

الْخَلْقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا إِلَى أَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَلَا رُؤْيَةٍ

“*khuluq* adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan secara mendalam” (Hidayat, 1994).

## **Pendidikan Moral Generasi Z**

Kata moral merupakan salah satu kata yang dapat menunjukkan pola tingkah laku seseorang. Menurut KBBI (kamus besar Bahasa Indonesia) moral merupakan ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; akhlak; budi pekerti; susila (Wibowo *et al.*, 2024). Menurut Al-Ghazali, moral sebagai perangai (watak, tabiat) yang menetap kuat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber timbulnya perbuatan tertentu dari dirinya secara mudah dan ringan, tanpa perlu dipikirkan dan direncanakan sebelumnya (Kurniawan & Hujaj, 2024).

Konsep pendidikan dan konsep moral memiliki hubungan, kaitan benang merah yang *inheren* satu sama lain. Dengan demikian, pendidikan moral merupakan proses perubahan tingkah laku secara sistematis yang bertujuan agar seseorang dapat berpikir, merasakan dan bertindak sesuai dengan kaidah kesusilaan atau kebiasaan serta nilai-nilai dasar yang berlaku pada suatu kelompok masyarakat tertentu (Chonitsa, 2022).

Tujuan dari pendidikan moral adalah untuk membantu individu mengembangkan kemampuan untuk memahami nilai-nilai etika, norma-norma sosial, dan tanggung jawab moral dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Menurut paham ahli pendidikan moral, tujuan pendidikan moral tidak hanya untuk mengarahkan seseorang menjadi bermoral, akan tetapi yang terpenting adalah bagaimana agar seseorang tersebut dapat menyesuaikan diri dengan tujuan hidup bermasyarakat. Oleh karena itu, dalam tahap awal perlu dilakukan pengkondisian moral (*moral conditioning*) dan latihan moral (*moral training*) untuk pembiasaan (Wisudayanti, 2022).

Pendidikan moral dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran yang membantu peserta didik memahami dan menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Metode tersebut antara lain pengajaran langsung, yaitu penyampaian materi tentang nilai moral oleh guru; pembelajaran berbasis masalah, yang mengajak peserta didik memahami nilai moral melalui penyelesaian masalah nyata; pembelajaran kooperatif, yang menanamkan nilai moral melalui kerja sama dengan teman; penggunaan cerita dan dongeng sebagai sarana penyampaian pesan moral; serta permainan dan simulasi yang membantu peserta didik memahami dan mempraktikkan nilai-nilai moral dalam berbagai situasi kehidupan (Taliwuna, 2024).

Generasi Z atau Zoomers merujuk pada orang yang lahir antara tahun 1997 dan 2012 (Munir, 2023). Generasi Z adalah Generasi yang memang lahir di era serba canggih, era dimana internet merambah semua kalangan. Generasi Z sangat tergantung pada teknologi, berbakat menggunakan berbagai sarana informasi, tidak ada waktu tanpa smartphone dan selalu terhubung kepada internet (Lubis & Handayani, 2022).

Teori generasi pertama kali diperkenalkan oleh Karl Mannheim melalui karyanya yang membahas bagaimana pengalaman sosial dan sejarah yang sama dapat membentuk karakteristik suatu kelompok manusia. Menurut teori ini, setiap generasi memiliki pola pikir dan karakter yang berbeda karena tumbuh dalam kondisi sosial yang berbeda pula. Berdasarkan pemikiran tersebut, para sosiolog kemudian mengelompokkan manusia ke dalam beberapa generasi, seperti Generasi Baby Boomer, Generasi X, Generasi Y atau Milenial, dan Generasi Z (Zulya *et al.*, 2024). Menurut Elizabeth T. Santosa dalam buku *Raising Children in the Digital Era*, Generasi Z adalah mereka yang lahir setelah tahun 1995, khususnya setelah tahun 2000, ketika internet mulai berkembang dan memengaruhi kehidupan masyarakat. Generasi ini tumbuh berdampingan dengan teknologi digital sehingga memiliki ketergantungan yang cukup tinggi terhadap teknologi. Sejalan dengan itu, Hellen Chou menyatakan bahwa Generasi Z merupakan kelompok usia muda yang masih berada pada masa pendidikan dan memiliki kemampuan yang baik dalam menggunakan teknologi digital (Chonitsa *et al.*, 2022).

Salah satu tantangan utama yang dihadapi Generasi Z adalah tingginya ketergantungan terhadap teknologi dan media sosial. Kemudahan akses terhadap internet dan perangkat digital membuat mereka selalu terhubung, tetapi juga menimbulkan berbagai dampak negatif, seperti kecanduan teknologi yang dapat mengganggu kualitas tidur dan interaksi sosial secara langsung. Selain itu, penggunaan media sosial yang berlebihan sering mendorong mereka membandingkan diri dengan standar kehidupan yang tidak realistis, sehingga berisiko menimbulkan kecemasan, rendah diri, hingga depresi. Generasi Z juga rentan menjadi korban *cyberbullying* atau perundungan di dunia maya karena tingginya aktivitas mereka di platform digital. Di sisi lain, masih banyak yang belum memiliki pemahaman yang memadai tentang etika digital, seperti menghargai privasi orang lain, menyebarkan informasi yang benar, serta menghindari

ujaran kebencian dan perilaku yang merugikan pengguna lain di internet (Ayub & Fuadi, 2024).

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan merupakan serangkaian kegiatan yang berkaitan dengan pengumpulan data pustaka, membaca, mencatat, serta mengolah bahan penelitian (Zed, 2008). Fokus penelitian meliputi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak, pendidikan moral Generasi Z, serta relevansi antara keduanya. Sumber data terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari kitab *Tahzib al-Akhlaq* karya Ibnu Miskawaih beserta terjemahannya *Menuju Kesempurnaan Akhlak* dan buku pendidikan moral, sedangkan data sekunder diperoleh dari berbagai buku, jurnal ilmiah, skripsi, tesis, artikel, dan literatur lain yang relevan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi dan teknik telaah. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dari berbagai sumber tertulis, sedangkan teknik telaah dilakukan dengan mengkaji secara mendalam berbagai literatur yang berkaitan dengan objek penelitian (Rahmadi, 2011).

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* (analisis isi), yaitu teknik yang digunakan untuk menganalisis secara ilmiah isi pesan atau komunikasi yang terdapat dalam berbagai sumber data sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap objek kajian (Emzir, 2012). Proses analisis dilakukan melalui tahap pengumpulan, pengelompokan, pengolahan, dan penarikan kesimpulan secara deskriptif sesuai fokus penelitian. Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi metode dan triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber literatur serta mengkaji temuan penelitian menggunakan berbagai perspektif teori yang relevan sehingga dapat meningkatkan kredibilitas dan validitas data penelitian (Sugiyono, 2019; Susanto & Risnita, 2023).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Biografi dan Pemikiran Ibnu Miskawih**

Sejarah pemikiran Islam mengenal Ibnu Miskawaih sebagai intelektual Muslim pertama di bidang falsafat akhlak (Suwito, 2004). Ia merupakan seorang filosof muslim

yang memusatkan perhatiannya pada etika islam. Tidak hanya itu, Ia adalah Sejarawan, tabib, ilmuwan dan sastrawan (Qibtiyah, 2016).

Ibnu Miskawaih memiliki nama lengkap Abu Ali Ahmad bin Muhammad bin Ya'qub bin Miskawaih. Panggilan akrabnya ialah Ibnu Maskawaih atau Miskawaih. Nama tersebut diambil dari nama kakeknya (Azizah, 2017). Ibnu Miskawaih lahir di kota Ray (Iran) pada tahun 320 H/932 M dan wafat pada tahun 421 H/1030 M. Ia lahir pada era kejayaan Dinasti Abbasiyah dan hidup pada masa Dinasti Buwaihiah yang sebagian besar pemukanya bermadzhab Syiah. Ia merupakan seorang keturunan Persia. Dahulu ia dan keluarganya merupakan pemeluk agama Majusi. Akan tetapi, seiring kedatangan Islam di Tanah Persia pada masa itu, Ibnu Miskawaih memutuskan untuk memeluk agama islam. Sejak itu pula, semangat dan motivasinya dalam menuntut ilmu dan mendakwahkan agama islam semakin besar (Izad, 2021).

Ibnu Miskawaih merupakan seseorang yang tekun dalam melakukan percobaan-percobaan untuk mendapatkan ilmu-ilmu baru. Selain itu beliau dipercayakan oleh penguasa untuk mengajari dan mendidik anak-anak pejabat pemerintah, hal ini tentu menunjukkan bahwa Ibnu Miskawaih dikenal keilmuannya oleh masyarakat luas ketika itu. Ia digelari guru ketiga (*al-Mualimin al-Tsalits*) setelah al Farabi yang digelari guru kedua (*al-Mualimin al-Tsani*) sedangkan yang dianggap guru pertama (*al-Mualimin al-Awwal*) adalah Aristoteles (Mubarok, 2015).

Sebagian besar kehidupan Ibnu Miskawaih digunakan untuk mengabdikan diri kepada pemerintah Dinasti Bani Buwaihi, dalam sejarahnya Bani Buwaihi merupakan Dinasti yang beraliran Syi'ah. Salah seorang kalangan Dinasti Bani Buwaihi yang paling berpengaruh terhadap perjalanan hidupnya adalah Abu Fadl Ibn al-Amid. Ibnu Miskawaih mengabdikan dirinya selama tujuh tahun sebagai pustakawan dan penjaga perpustakaan besar milik Ibn al-Amid (Qibtiyah, 2016).

Pemikiran Ibnu Miskawaih banyak dipengaruhi oleh filsafat Yunani, terutama gagasan Plato, Aristotle, dan para filsuf Neo-Platonis (Kurniati, 2021). Namun demikian, beliau tetap memadukan pemikiran tersebut dengan ajaran Islam, yang terlihat dari seringnya penggunaan ayat Al-Qur'an, hadis, dan karya sastra Arab dalam tulisannya (Rosif, 2015). Ibnu Miskawaih menghasilkan banyak karya dalam berbagai bidang, seperti *Al-Fauz al-Akbar* dan *Al-Fauz al-Asghar* tentang kebahagiaan dan keberhasilan,

*Tajarib al-Umam* tentang sejarah bangsa-bangsa, *Tartib al-Sa'adat* tentang politik dan akhlak, *Jawidan Khirad* tentang kata-kata bijak, *Al-Siya* tentang tata kehidupan, serta *Tahzib al-Akhlaq* yang membahas konsep pendidikan akhlak dan menjadi salah satu karyanya yang paling terkenal. Selain itu, ia juga menulis karya lain yang membahas syair, kejiwaan, dan penyucian jiwa (Anam & Lessy, 2020).

### **Relevansi Pemikiran Ibnu Miskawih tentang Pendidikan Akhlak dengan Pendidikan Moral Generasi Z**

Relevansi pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak sangat penting untuk menjawab tantangan pendidikan moral generasi Z yang hidup di era digital dan globalisasi. Dalam karyanya "*Tahdzib al-Akhlaq*", Ibnu Miskawaih mendefinisikan akhlak merupakan keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pemikiran dan pertimbangan. Menurutnya akhlak tidak hanya bawaan sejak lahir, tetapi dapat dibentuk melalui latihan dan pembiasaan yang konsisten (Hidayat, 1994). Salah satu aspek penting dalam pemikiran Ibnu Miskawaih adalah keseimbangan jiwa. Ia memandang bahwa jiwa manusia terdiri dari tiga unsur kekuatan, yaitu daya pikir (*al-quwwah al-natiqah*), daya amarah (*al-quwwah al-ghadabiyyah*), dan daya syahwat (*al-quwwah al-syahwiyyah*) (Hidayat, 1994).

Ibnu Miskawaih menekankan bahwa pendidikan moral harus dimulai sejak usia dini dan harus mempertimbangkan kondisi jiwa dan potensi anak. Menurutnya, pendidikan moral harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan individu. Langkah tersebut sejalan dengan pendekatan modern yang mengutamakan *emotional intelligence* dan psikologi perkembangan. Ia mengemukakan bahwa setiap peserta didik memiliki potensi baik dan buruk, dan tugas pendidikan adalah membantu mereka untuk mengembangkan potensi baik tersebut dan menekan potensi buruk. Dalam hal ini, guru dan orang tua tidak hanya berperan sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pembimbing dan teladan yang memahami karakter dan kebutuhan emosional peserta didik. Melalui pendekatan ini, nilai-nilai seperti kejujuran, empati, tanggung jawab, dan kerjasama tidak hanya diajarkan sebagai teori, tetapi dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Metode pembiasaan dan pelatihan, serta peneladanan dan peniruan yang ditegaskan oleh Ibnu Miskawih sangat cocok diterapkan untuk generasi Z. Generasi ini sangat visual dan imitator yakni mereka lebih mudah meniru keteladanan yang

ditampilkan secara nyata daripada menerima ceramah atau larangan. Generasi ini sangat mudah meniru perilaku dari *public figure*, *influencer*, atau tokoh-tokoh media sosial yang mereka kagumi. Jika panutan mereka menunjukkan perilaku menyimpang, maka mereka pun berpotensi melakukan hal serupa. Oleh sebab itu, penggunaan *role model* atau *public figur* baik dari yang berintegritas tinggi sebagai bagian dari strategi pendidikan moral. Seorang *role model* yang berintegritas dapat mempengaruhi perilaku dan sikap orang lain, terutama generasi muda, untuk menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan berintegritas.

Oleh sebab itu, penting bagi para pendidik di sekolah, orang tua dilingkungan keluarga, dan tokoh masyarakat memberikan keteladanan bagi generasi Z, serta membimbing mereka dalam memilih panutan yang tepat dan memastikan generasi ini terpapar pada nilai-nilai positif dan keteladanan yang membangun. Pendidikan moral yang efektif tidak bisa lagi hanya mengandalkan larangan dan hukuman saja, melainkan perlu adanya penguatan positif, dialog terbuka, dan pemberian ruang bagi peserta didik untuk merefleksikan tindakan moralnya.

Menurut Ibnu Miskawaih, tujuan utama pendidikan akhlak adalah mencapai kebahagiaan yang hakiki (*as-sa'adah*) (Adim *et al.*, 2022). Menurutnya, kebahagiaan sejati bukan hanya berupa kenikmatan fisik atau kesenangan duniawi, tetapi merupakan kesempurnaan diri yang dicapai melalui keutamaan akhlak dan hubungan spiritual dengan Tuhan. Hal ini menjadi kritik terhadap orientasi hidup sebagian Generasi Z yang sebagian besar menilai kebahagiaan itu dari *popularitas digital*, jumlah *likes* dan *followers* atau dari pencapaian material. Hal tersebut sering kali membuat mereka terperangkap dalam kecemasan, krisis eksistensial, dan depresi. Pandangan Ibnu Miskawaih menuntun peserta didik untuk mencari makna hidup yang lebih dalam, yaitu membangun kehidupan yang seimbang antara jasmani akal dan ruhani.

Lingkungan pendidikan juga mendapat perhatian besar dari Ibnu Miskawaih. Menurutnya, pembentukan moral tidak hanya bergantung pada individu, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang kondusif dan penuh dukungan. Lingkungan sekolah, keluarga, dan masyarakat harus berkolaborasi dalam menciptakan suasana yang mendukung terbentuknya karakter mulia. Hal tersebut sangat relevan dengan tantangan pendidikan moral generasi Z yang menghadapi pengaruh lingkungan

digital yang sangat luas. Bagi generasi Z, peran orang tua, guru, dan masyarakat sangat penting dalam membangun karakter mereka agar mampu menghadapi tantangan zaman. Lingkungan yang positif dan bermoral akan menumbuhkan pribadi yang beretika dan bertanggung jawab. Oleh sebab itu, pendidikan moral harus menjadi bagian integral dari kurikulum formal maupun informal yang mencakup semua aspek kehidupan akademik, sosial, maupun spiritual.

Pemikiran Ibnu Miskawaih masih relevan dan kontekstual untuk menjawab tantangan pendidikan moral pada Generasi Z. Ia tidak hanya memberi dasar filosofis dan psikologis dalam pendidikan karakter, tetapi juga menawarkan metode-metode praktis yang dapat diimplementasikan dalam dunia pendidikan modern. Pendidikan moral Generasi Z membutuhkan pendekatan yang tidak hanya berlandaskan pada peraturan yang ada dan teori semata, melainkan juga yang membentuk karakter melalui pengalaman, penghayatan nilai, serta pembiasaan yang konsisten. Gagasan-gagasan Ibnu Miskawaih tentang keseimbangan jiwa, pembiasaan akhlak, tujuan hidup berupa kebahagiaan sejati, serta pentingnya teladan dan lingkungan pendidikan merupakan pilar utama yang dapat dijadikan pedoman dalam membina generasi muda yang cerdas, bermoral, dan bertanggung jawab.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa Ibnu Miskawaih memandang pendidikan akhlak sebagai dasar utama dalam pembentukan karakter manusia. Menurutnya, akhlak bukanlah sifat bawaan, melainkan dapat dibentuk melalui pembiasaan, latihan, dan keteladanan dengan menanamkan nilai kebijaksanaan, keberanian, pengendalian diri, dan keadilan untuk mencapai kebahagiaan yang sejati. Sementara itu, pendidikan moral bagi Generasi Z, yaitu generasi yang tumbuh di era digital, bertujuan membentuk nilai, sikap, dan perilaku yang sesuai dengan tantangan zaman, dengan menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan empati melalui pembelajaran yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Pemikiran Ibnu Miskawaih dinilai masih sangat relevan dengan pendidikan moral Generasi Z karena menekankan pembentukan akhlak melalui pembiasaan, keteladanan, dan keseimbangan diri. Pendekatan tersebut sesuai dengan kebutuhan Generasi Z yang menghadapi berbagai

tantangan moral di era digital, sehingga dapat membantu membentuk karakter yang kuat, bertanggung jawab, dan berakhlak mulia.

## DAFTAR REFERENSI

- Abidin, M. (2021). Pendidikan moral dan relevansinya dengan pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (1), 59.
- Adim, M. F. N., & Alawiyah, T. (2022). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, (2).
- Anam, H., & Lessy, Z. (2020). Konsep pemikiran Ibnu Miskawaih tentang pendidikan akhlak dan relevansinya. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, (4).
- Asih Sutrisno, N. W., & Saputra, I. (2024). Penerapan nilai Pancasila dalam mengatasi krisis moralitas Generasi Z. *Tarbawi: Journal on Islamic Education*, (1), 64.
- Asyikin, N., & Afnisa. (2024). Pendidikan moral di era digital: Membangun karakter tangguh di tengah tantangan modern. *Perspektif Agama dan Identitas*, (5).
- Aulia, F., & Rohmah, M. (2023). Pendidikan karakter dalam era digital: Bagaimana teknologi mempengaruhi pembentukan moral dan etika. *JCSR: Journal of Creative Student Research*, (6), 303.
- Ayub, S., & Fuadi, H. (2024). Pentingnya pendidikan karakter bagi Generasi Z di era digital. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, (4).
- Chonitsa, A., Mufid, M., et al. (2022). Peran pondok pesantren dalam membentuk moral Generasi Z di Pekalongan. *Jurnal Ilmiah Iqra*, (1).
- Efendi, R., & Ningsih, A. R. (2020). *Pendidikan karakter di sekolah*. CV Penerbit Qiara Media.
- Emzir. (2012). *Metodologi penelitian kualitatif: Analisis data*. Raja Grafindo Persada.
- Fahdini, A. M., & Furnamasari, Y. F. (2021). Urgensi pendidikan karakter dalam mengatasi krisis moral di kalangan siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, (3), 9390.
- Hidayat, H. (1994). *Menuju kesempurnaan akhlak: Terjemahan Tahdzib al-Akhlak Ibn Miskawaih*. Mizan.
- Hujaj, A., & Kurniawan, D. (2024). Dakwah tasawuf akhlaqi pada moral generasi millennial. *JCS: Journal of Communication Studies*, (2).
- Izad, R. (2021). *Ibnu Miskawaih: Inisiator filsafat etika Islam*. Qudsi Media.
- Kurniati, Y. (2021). Etika Ibn Miskawaih dan implikasinya bagi masyarakat Muslim. *Malan: Journal of Islam and Muslim Society*, (1).
- Lubis, A. S., & Handayani, R. (2022). *Generasi Z dan entrepreneurship: Studi teoritis minat Generasi Z dalam berwirausaha*. Bypass.
- Maria, T. (2024). Strategi pendidikan moral dalam menghadapi tantangan digitalisasi bagi Generasi Z. *SHAMAYIM: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), 45–64.
- Mubarok, Z. (2015). Melacak jejak Ibn Miskawaih dalam politik Dinasti Buwaihi. *Al-Murabbi*, (1).
- Nasution, M. F., & Alawiyah, T. (2022). Konsep pendidikan akhlak menurut Ibnu Miskawaih. *Jurnal Taushiah FAI UISU*, (2).
- Nata, A. (2012). *Akhlak tasawuf*. PT Raja Grafindo Persada.
- Nopianti, R. (2018). Pendidikan akhlak sebagai dasar pembentukan karakter di Pondok Pesantren Sukamanah Tasikmalaya. *Patanjala: Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, (2), 252.

- Nurul, A. (2017). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih: Konsep dan urgensinya dalam pengembangan karakter di Indonesia. *Progress: Jurnal Agama Islam*, (2), 61.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar metodologi penelitian*. Antasari Press.
- Ramli, M., & Zamzami, D. N. (2022). Konsep pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih (studi kitab *Tahdzib al-Akhlak*). *Jurnal Sustainable*, (2), 218.
- Rosif. (2015). Dialektika pendidikan etika dalam Islam (analisis pemikiran Ibnu Miskawaih). *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, (2).
- Sirait, R. (2023). Relevansi makna istihya dalam Al-Qur'an surat Al-Qashash ayat 25 perspektif pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, (1), 78.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Supraman, H. (2018). Konsep pendidikan modern dalam perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Islam*, (1), 62.
- Susanto, D., Risnita, R., et al. (2023). Teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ilmiah. *Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*, 1(1), 53–61.
- Suwito. (2004). *Filsafat pendidikan Ibnu Miskawaih*. Belukar.
- Wibowo, A. S., & E. Ida Bagus. (2024). *Dasar dan konsep pendidikan moral*. CV Tahta Media Group.
- Wisudayanti, K. A. (2022). Pendidikan moral sebagai wadah pembentuk calon pendidik yang berkarakter. *Edukasi: Jurnal Pendidikan Dasar*, (1).
- Zed, M. (2008). *Metode penelitian kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.
- Zulva, H., & Alifia, S. A. (2024). Pemahaman dan preferensi Islamic finance di kalangan Gen Z. *Rihlah Iqtishad*, (2).